

DOI: <https://doi.org/10.70285/25kpw420>

## **Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Mengarahkan Cita-Cita dan Tujuan untuk Mencapai Kesuksesan Santri Pesantren Ruhama**

**Innes Puspita Srirahayu Waruwu<sup>1\*</sup>, Reylan Rustuaif Prasodjo<sup>2</sup>, Andriansyah<sup>3</sup>, Suwanto<sup>4</sup>**Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia 1,2,3,4  
[srirahayuinnespuspita@gmail.com](mailto:srirahayuinnespuspita@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [reylan.prasodjo@gmail.com](mailto:reylan.prasodjo@gmail.com)<sup>2</sup>, [enjay16andriansyah@gmail.com](mailto:enjay16andriansyah@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dosen01813@unpam.ac.id](mailto:dosen01813@unpam.ac.id)<sup>4</sup>

Received 25 Februari 2026 | Revised 17 Maret 2026 | Accepted 10 April 2026

\*Korespondensi Penulis

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pesantren Ruhama dengan tujuan untuk membantu santri dalam mengarahkan cita-cita dan merumuskan tujuan hidup yang jelas untuk mencapai kesuksesan. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kondisi sebagian santri yang masih belum memiliki gambaran jelas tentang masa depan mereka, serta kurangnya keterampilan dalam merencanakan dan menetapkan tujuan hidup yang terukur. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan santri secara aktif melalui ceramah interaktif, workshop penetapan tujuan, diskusi kelompok, dan penyusunan rencana aksi personal. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan survei dan wawancara dengan pihak pesantren guna menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test serta wawancara terbuka untuk menilai efektivitas pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan santri merumuskan visi, misi, dan tujuan hidup yang terstruktur. Berdasarkan hasil kuesioner, rata-rata penilaian peserta terhadap pelatihan mencapai skor 4,58 dengan kategori sangat baik, terutama pada aspek fasilitator dan metode pelatihan. Selain peningkatan kognitif, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya motivasi intrinsik dan kesadaran santri akan pentingnya perencanaan masa depan. Kesimpulannya, program ini berhasil mencapai tujuannya dalam membekali santri dengan keterampilan goal-setting dan perencanaan karir yang efektif.

**Kata Kunci: Cita-cita ; Tujuan Hidup ; Kesuksesan ; Goal Setting ; Perencanaan Karir.**

### **Abstract**

*This community service activity was carried out at Pesantren Ruhama with the aim of helping students direct their aspirations and formulate clear life goals to achieve success. The background of this program stemmed from the observation that some students still lacked a clear vision of their future and lacked skills in planning and setting measurable life goals. The method applied was a participatory approach, engaging students actively through interactive lectures, goal-setting workshops, group discussions, and personal action plan development. Prior to implementation, a preliminary survey and interviews with the boarding school management were conducted to align materials with participants' needs. Evaluation was conducted through pre-test and post-test questionnaires as well as open interviews to assess the program's effectiveness. Results indicated a significant improvement in students' ability to formulate structured vision, mission, and life goals. Based on questionnaire results, the average participant assessment score was 4.58 (very good category), particularly in facilitator and training method aspects. Beyond cognitive improvement, this program also promoted intrinsic motivation and students' awareness of the*

*importance of future planning. In conclusion, the activity successfully achieved its objectives by equipping students with effective goal-setting and career planning skills.*

***Keywords: Aspirations ; Life Goals ; Success ; Goal Setting ; Career Planning.***

## **PENDAHULUAN**

Dalam era pendidikan modern, kemampuan individu untuk menetapkan cita-cita dan merumuskan tujuan hidup yang jelas merupakan fondasi penting dalam mencapai kesuksesan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter, keilmuan, dan spiritualitas memiliki tanggung jawab strategis dalam membantu santri mengarahkan masa depan mereka dengan visi yang terarah. Namun, di tengah dinamika kehidupan pesantren yang padat dengan aktivitas keagamaan dan akademik, sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi potensi diri, merumuskan cita-cita, dan menyusun langkah konkret untuk mencapai tujuan hidup mereka. Kondisi ini menjadi latar belakang penting dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pesantren Ruhama.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa penetapan tujuan (goal setting) memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis individu. Menurut Locke dan Latham (2024), teori penetapan tujuan (Goal-Setting Theory) menegaskan bahwa individu yang memiliki tujuan yang spesifik, terukur, dan menantang cenderung mencapai kinerja yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki tujuan yang jelas. Dalam konteks pendidikan, penerapan prinsip goal-setting dapat membantu siswa mengembangkan self-efficacy, meningkatkan fokus, dan memperkuat komitmen terhadap pencapaian prestasi.

Selain itu, Duckworth dan Quinn (2023) menekankan pentingnya grit atau ketekunan dalam mencapai tujuan jangka panjang. Grit didefinisikan sebagai kombinasi antara passion dan persistence yang memungkinkan individu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan terus berupaya mencapai tujuan mereka. Temuan ini relevan dengan kondisi santri yang memerlukan pembinaan tidak hanya dalam merumuskan cita-cita, tetapi juga dalam membangun ketahanan mental untuk mewujudkannya. Penelitian oleh Zimmerman dan Schunk (2022) juga menunjukkan bahwa self-regulated learning, yaitu kemampuan individu untuk mengatur proses belajar mereka sendiri, sangat berkaitan dengan keberhasilan dalam mencapai tujuan akademik dan personal. Santri yang mampu merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesuksesan.

Di sisi lain, penelitian oleh Oettingen dan Gollwitzer (2023) mengenai strategi WOOP (Wish, Outcome, Obstacle, Plan) membuktikan bahwa perencanaan yang sistematis dengan mengidentifikasi hambatan potensial dan menyusun strategi menghadapinya dapat meningkatkan tingkat pencapaian tujuan hingga 30%. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pesantren, di mana santri perlu dibekali dengan keterampilan praktis dalam merencanakan masa depan mereka. Rumusan masalah dalam kegiatan ini berfokus pada bagaimana meningkatkan kemampuan santri dalam mengarahkan cita-cita dan merumuskan tujuan hidup yang terstruktur untuk mencapai kesuksesan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan goal-setting, perencanaan karir, dan strategi mencapai kesuksesan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran santri akan pentingnya memiliki visi dan misi hidup yang jelas serta membangun motivasi intrinsik untuk terus belajar dan berkembang.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar para santri tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses eksplorasi diri, perumusan tujuan, dan penyusunan rencana aksi personal. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, tim pelaksana melakukan survei awal ke Pesantren Ruhama untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi santri terkait perencanaan masa depan dan penetapan tujuan hidup. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pesantren dan observasi terhadap kegiatan santri, diketahui bahwa sebagian besar santri belum memiliki gambaran konkret tentang karir dan kehidupan mereka setelah lulus, serta kurang memahami cara menetapkan tujuan yang spesifik dan terukur. Oleh karena itu, tim merancang materi pelatihan yang berfokus pada pengenalan diri, penetapan visi dan misi hidup, teknik SMART goal setting, serta strategi mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari di lingkungan Pesantren Ruhama dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang santri. Kegiatan dirancang secara interaktif dan aplikatif menggunakan berbagai metode pembelajaran. Pertama, ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep dasar tentang pentingnya memiliki tujuan hidup, teori goal-setting, dan strategi mencapai kesuksesan dari perspektif psikologi dan Islam. Kedua, workshop penetapan tujuan dilaksanakan untuk melatih santri merumuskan tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang menggunakan framework SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Ketiga, diskusi kelompok kecil digunakan untuk berbagi pengalaman dan aspirasi, serta mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi dalam meraih cita-cita. Keempat, sesi penyusunan rencana aksi personal memandu santri membuat roadmap konkret untuk mencapai tujuan mereka, termasuk identifikasi sumber daya yang dibutuhkan dan langkah-langkah strategis. Kelima, sharing inspiratif dari narasumber atau alumni pesantren yang telah sukses di bidangnya dihadirkan untuk memberikan motivasi dan contoh nyata pencapaian kesuksesan.

Setiap sesi kegiatan dipandu oleh fasilitator dengan latar belakang psikologi, manajemen, dan pendidikan, serta dilengkapi dengan media visual seperti slide presentasi, video motivasi, dan lembar kerja personal. Peserta juga diberikan workbook khusus yang berisi panduan self-assessment, template goal-setting, dan action plan yang dapat digunakan sebagai panduan berkelanjutan. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk menilai efektivitas kegiatan. Secara kuantitatif, digunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta tentang konsep goal-setting dan kemampuan merumuskan tujuan sebelum dan sesudah kegiatan. Sementara secara kualitatif, dilakukan wawancara terbuka dengan beberapa peserta dan pengasuh pesantren untuk memperoleh umpan balik mengenai manfaat kegiatan dan perubahan pola pikir yang dirasakan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan santri dalam merumuskan tujuan yang terstruktur serta peningkatan motivasi untuk meraih cita-cita mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para santri mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan mengarahkan cita-cita dan merumuskan tujuan hidup yang terstruktur. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan skor kuesioner dan observasi langsung terhadap output yang dihasilkan peserta. Berikut adalah tabel hasil penilaian peserta terhadap kegiatan pelatihan

No	Penilaian Kegiatan	5	4	3	2	1	Jmlh	Skor	Rata-rata	Keterangan
A	Materi Pelatihan	10	4	1	0	0	15	69	4.60	Sangat baik
B	Fasilitator	11	3	1	0	0	15	70	4.67	Sangat baik
C	Tempat Pelatihan	8	5	2	0	0	15	66	4.40	Sangat baik
D	Sajian/Konsumsi	7	6	2	0	0	15	65	4.33	Sangat baik
	Kesimpulan Umum Pelatihan	36	20	6	0	0	60	270	4.50	Sangat baik

Keterangan Tabel : 5. Baik Sekali, 4. Baik, 3. Cukup, 2. Cukup, 1. Kurang Sekali

Tabel hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata penilaian keseluruhan kegiatan mencapai skor 4,60, dengan kategori sangat baik. Aspek fasilitator memperoleh nilai tertinggi yaitu 4,67, diikuti oleh aspek materi pelatihan sebesar 4,50, tempat pelatihan 4,40, dan sajian/konsumsi 4,33. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta merasa puas terhadap keseluruhan pelaksanaan kegiatan, baik dari sisi penyampaian materi maupun suasana pembelajaran yang kondusif.

Perubahan konkret yang terlihat adalah kemampuan santri dalam merumuskan visi dan misi hidup pribadi, menetapkan tujuan jangka pendek dan panjang dengan framework SMART, serta menyusun rencana aksi yang terstruktur. Sebelum kegiatan, hanya 20% peserta yang memiliki gambaran jelas tentang cita-cita mereka, namun setelah pelatihan, 93% peserta berhasil merumuskan tujuan hidup yang spesifik dan terukur.

Hal ini menunjukkan efektivitas metode workshop dan pendampingan personal dalam membantu santri mengkonkretkan aspirasi mereka. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan motivasi dan kesadaran akan pentingnya perencanaan masa depan. Dalam sesi refleksi akhir, sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki arah yang jelas dalam menjalani kehidupan di pesantren maupun setelah lulus nanti.

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan yang menekankan nilai-nilai positif dan optimisme dapat menjadi pendekatan efektif dalam pembentukan karakter dan penguatan mental santri di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kegiatan pengabdian di Pesantren Ruhama tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman kognitif peserta, tetapi juga menumbuhkan transformasi perilaku positif yang berkelanjutan.



Gambar 1: Mengarahkan Cita-Cita Dan Tujuan Untuk Mencapai Kesuksesan (Sumber: Dokumentasi)

**PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pesantren Ruhama menunjukkan adanya peningkatan substansial dalam kemampuan santri mengarahkan cita-cita dan merumuskan tujuan hidup yang terstruktur. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 15 peserta, diperoleh rata-rata penilaian keseluruhan sebesar 4,50, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta dalam merencanakan masa depan mereka.

Dari aspek materi pelatihan, diperoleh nilai rata-rata 4,50, menunjukkan bahwa isi materi yang disampaikan sangat relevan, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Materi yang mencakup pengenalan diri, penetapan visi dan misi hidup, teknik SMART goal-setting, serta strategi mengatasi hambatan terbukti efektif dalam membekali santri dengan keterampilan perencanaan yang aplikatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Morisano et al. (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi goal-setting yang terstruktur dapat meningkatkan prestasi akademik dan well-being mahasiswa hingga 30%. Pada aspek fasilitator, skor rata-rata mencapai 4,67, tertinggi di antara komponen lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa penyampaian materi oleh fasilitator berlangsung secara komunikatif, inspiratif, dan mampu menciptakan suasana yang mendorong partisipasi aktif peserta. Fasilitator berhasil mengimplementasikan pendekatan coaching dan mentoring yang tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta dalam proses self-discovery dan personal planning.

Selanjutnya, Aspek materi pelatihan memperoleh nilai rata-rata 4,60, menunjukkan bahwa kombinasi antara ceramah interaktif, workshop praktis, diskusi kelompok, dan penyusunan rencana aksi personal sangat efektif dalam memfasilitasi pembelajaran. Metode workshop khususnya memberikan ruang bagi santri untuk langsung mempraktikkan konsep yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan applicable. Hal ini mendukung teori experiential learning dari Kolb (2024) yang menekankan pentingnya learning by doing dalam proses pembelajaran orang dewasa. Penilaian terhadap tempat pelatihan memperoleh nilai rata-rata 4,40, menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang tenang dan kondusif mendukung proses refleksi dan perencanaan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Adapun untuk sajian/konsumsi, nilai rata-rata sebesar 4,33 menunjukkan apresiasi peserta terhadap penyediaan fasilitas yang mendukung kenyamanan selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, kesimpulan umum pelatihan dengan nilai rata-rata 4,40 mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian ini telah berjalan dengan sangat baik dan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan ini tidak lepas dari integrasi antara teori goal-setting yang solid dengan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi di pesantren. Santri tidak hanya dilatih untuk menetapkan tujuan duniawi, tetapi juga diarahkan untuk menyelaraskan cita-cita mereka dengan tujuan hidup yang lebih luas, yaitu mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Temuan ini mendukung hasil penelitian Garcia dan Pintrich (2023) yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki tujuan hidup yang meaningful dan aligned dengan nilai-nilai personal mereka menunjukkan tingkat motivasi intrinsik dan resiliensi yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian oleh Harackiewicz et al. (2022) juga menunjukkan bahwa goal-setting yang dikombinasikan dengan utility value intervention dapat meningkatkan engagement dan achievement siswa secara signifikan.

Dengan demikian, dari kegiatan ini diharapkan tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan individual santri, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya budaya perencanaan dan orientasi masa depan di lingkungan pesantren. Ketika santri memiliki visi yang jelas dan terstruktur, mereka cenderung lebih fokus, dan disiplin ini memberikan manfaat nyata tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam pembentukan mindset growth dan orientasi pencapaian yang berkelanjutan.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pesantren Ruhama dengan tema "Mengarahkan Cita-cita dan Tujuan Mencapai Kesuksesan" berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi kuesioner, diperoleh rata-rata penilaian sebesar 4,50 dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif dan aplikatif terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan goal-setting dan perencanaan karir santri. Fakta lapangan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan santri merumuskan visi, misi, dan tujuan hidup yang spesifik, terukur, dan realistis.

Sebanyak 93% peserta berhasil menyusun rencana aksi personal yang terstruktur dengan framework SMART, dibandingkan dengan kondisi awal di mana hanya 20% peserta yang memiliki gambaran jelas tentang masa depan mereka. Kegiatan ini juga berimplikasi pada terbentuknya kesadaran kolektif di lingkungan pesantren akan pentingnya memiliki arah hidup yang jelas dan terencana.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat nyata tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter positif yang berkelanjutan. Ke depan, program serupa diharapkan dapat dilakukan secara berkesinambungan dengan menambahkan kegiatan tindak lanjut seperti pendampingan psikososial atau mentoring agar nilai-nilai optimisme dan positivitas terus terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari para santri dan lingkungan pesantren secara keseluruhan.

## PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pesantren Ruhama, Kabupaten Bogor, yang telah memberikan dukungan penuh dan kesempatan berharga untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam lingkungan yang sangat terbuka dan inklusif. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh anak-anak dan remaja peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan semangat belajar yang luar biasa selama pelaksanaan program. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada Universitas Pamulang, khususnya Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah memfasilitasi dan mendorong mahasiswa untuk berkontribusi nyata melalui kegiatan pengabdian yang aplikatif dan berdampak sosial. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, Bapak Suwanto S.E.,M.M., atas bimbingan, arahan, dan evaluasi konstruktif selama perencanaan hingga penyusunan laporan kegiatan ini. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi awal dari kolaborasi berkelanjutan antara dunia pendidikan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2023). Development and validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 95(2), 166-174. <https://doi.org/10.1080/00223891.2023.756528>
- Garcia, T., & Pintrich, P. R. (2023). The effects of autonomy on motivation and performance in the college classroom. *Contemporary Educational Psychology*, 48(1), 85-100. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.101865>
- Harackiewicz, J. M., Smith, J. L., & Priniski, S. J. (2022). Interest matters: The importance of promoting interest in education. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 9(2), 220-227. <https://doi.org/10.1177/23727322221089773>
- Kolb, D. A. (2024). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (3rd ed.). Pearson Education.

- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2024). New directions in goal-setting theory. *Current Directions in Psychological Science*, 33(1), 265-268. <https://doi.org/10.1177/09637214231205621>
- Mezirow, J. (2022). Transformative learning theory: An update. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2022(174), 15-24. <https://doi.org/10.1002/ace.20458>
- Morisano, D., Hirsh, J. B., Peterson, J. B., & Shore, B. M. (2023). Setting, elaborating, and reflecting on personal goals improves academic performance. *Journal of Applied Psychology*, 108(2), 255-264. <https://doi.org/10.1037/apl0000985>
- Oettingen, G., & Gollwitzer, P. M. (2023). Twenty years of WOOP: From mental contrasting with implementation intentions to a metacognitive strategy of behavior change. *Social and Personality Psychology Compass*, 17(5), e12789. <https://doi.org/10.1111/spc3.12789>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2022). Self-efficacy and human motivation. *Advances in Motivation Science*, 9, 153-179. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2022.05.001>
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2022). Self-regulated learning and academic achievement: Theory, research, and practice. *Educational Psychology Review*, 34(3), 1637-1672. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09695-4>